BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejatinya anak adalah anugerah sekaligus amanah dan titipan yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Sehingga orang tua memiliki tanggungjawab yang besar dalam membesarkan dan mendidik dalam segala aspek kehidupan. Setiap orang yang telah menikah pasti sangat mendambakan kehadiran anak sebagai keturunan yang akan meneruskan garis keturunan dan cita-cita orang tua. Karena keberadaan anak akan sangat dinanti-nantikan oleh orang tua sebagai penyempurna kebahagiaan dalam keluarga. Namun anak bisa sebagai ujian bagi orang tua apabila anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan (tidak sama dengan anak normal lainnya) dan anak melakukan perilaku yang tidak baik atau menyimpang dari ajaran agama. Sebaliknya anak akan menjadi perhiasan (*zinah*) apabila anak membuat kedua orang tuanya senang dan bangga sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga.

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan (Faradina, 2016, hlm. 387). Keterbatasan tersebut Misalnya memiliki jari tangan yang tidak lengkap, kaki yang tidak sama panjang, buta, bisu, tuli dan sebagainya. Namun keadaan tersebut tidak membuat mereka harus putus sekolah atau tidak memperoleh pendidikan yang layak (Arifan, 2016, hlm. 2). Setiap anak juga memiliki Hak Asasi Manusia termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus, mereka juga diakui oleh masyarakat, Bangsa-bangsa di dunia dan merupakan landasan bagi kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian di seluruh dunia. Diakui dalam masa pertumbuhan secara fisik dan mental, anak membutuhkan perawatan,

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perlindungan, yang khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah lahir (Syamsu, 2011, hlm. 36).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Individuals with Disabilities Education Act Amendments yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004 (dalam Desiningrum, 2016, 7) secara umum, terdiri dari 3 klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan gangguan fisik (tunanetra, tunarungu dan tunadaksa), anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras, tunawicara dan hiperaktif), dan anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita, slow learner, autism).

Berdasarkan data Dinas Sosial jumlah penyandang cacat pada tahun 2011 adalah 29.110, yang terdiri dari 15.667 pria dan 13.443 wanita. Sedangkan berdasarkan Susenas Triwulan pada tahun yang sama, yaitu tahun 2011, jumlah anak Indonesia sebanyak 82.980.000. dari populasi tersebut, 9.957.600 anak adalah anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas. Sedangkan jumlah anak dengan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa adalah sebesar 2,2% dari populasi anak usia sekolah (4-18 tahun) atau sekitar 1.185.560 anak (Vani, Raharjo, Hidayat, Humaedi, & Grahita, 2014).

Pada hakikatnya pola asuh dilakukan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan pada anak sejak usia dini. Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh (Apriastuti, 2013, hlm. 3). Pola asuh orang tua terdiri atas beberapa yaitu tipe pola asuh demokratis, otoriter, permisif. Pola asuh tipe demokratis adalah tipe pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak akan bersifat terbuka, karena adanya komunikasi dua arah. Pola asuh otoriter adalah cara maupun sikap orang tua dalam memimpin anaknya dengan berorientasi bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat diperlukan anak

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka. anak dituntut harus taat dan patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua. Sementara pola asuh permisif berorientasi bahwa anak mampu belajar sendiri sehingga anak cenderung diberi kebebasan tanpa ada kontrol dari orang tua dan jika ada kontrol itu hanya sedikit (Rakhmawati, 2016, hlm.6).

Namun pada kenyataannya tidak semua anak bisa mendapat asuhan di dalam lingkungan keluarganya. Pola asuh tidak hanya dapat dilakukan didalam keluarga formal, melainkan dapat dilakukan di panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004, hlm. 4).

Panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga tersebut tentu saja memiliki tujuan-tujuan dalam menjalankan fungsinya. Tujuan dari pendirian panti asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia, untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat (Mochtar, 2006, hlm.4).

Panti asuhan yang peneliti pilih yakni Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma Bandung berdiri sejak tahun 2002 dengan visi dan misi melayani mereka yang miskin, cacat dan dipinggirkan. Saat ini anak yang diasuh sebanyak 34 orang dan lebih banyak anak yang berkebutuhan khusus sebanyak 27 orang dengan klasifikasi kategori C anak tunagrahita, kategori B tunarungu, autism, majemuk atau tunaganda dan 7 orang anak

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang normal. Pengurus dipanti asuhan tersebut berjumlah 20 orang sebanyak 7 orang pengasuh, karyawan 10 orang, suster biara 3 orang.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Namun tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik, misalnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas II, atau kelas IV, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah. Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita, maka adanya pengelompokan berdasarkan berat ringannya, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan pada umumnya kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya dan mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) berkisar antara 70-55. Mereka juga termasuk dalam kelompok mampu didik karena masih bisa dididik membaca, menulis dan berhitung dasar. Anak mampu didik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar. Anak tunagrahita sedang pada umumnya sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motori dan termasuk dalam kelompok latih dimana kelompok ini mempunyai IQ berkisar antara 55-40. Kemampuan akademik anak mampu latih tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan anak tunagrahita berat ini termasuk kedalam anak perlu rawat karena kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Dalam istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rawat memiliki kapasitas intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun. (Desiningrum, 2016, hlm.16).

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. (Desiningrum, 2016, hlm. 88). Derajat pendengaran penyandang tuna rungu bervariasi yakni: anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran ringan antara 20-30 dB (*slight losses*), antara 40-60 dB kehilangan pendengaran sedang (*moderate loses*), antara 60-75 dB kehilangan pendengaran parah (*severe loses*), dan 75 dB keatas kehilangan pendengaran parah (*profoundly loses*) dimana sudah pada tingkat tuli yang parah. (Desiningrum, 2016, hlm. 88). Perkembangan fisik anak tuna rungu pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan orang normal, hanya saja anak tuna rungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal. Dalam segi komunikasi dan bahasa, anak akan belajar untuk membangun keterampilan komunikasi dalam bentuk lain, seperti bahasa tubuh, gerak tubuh, atau ekspresi wajah, yang akan mewakili informasi tentang apa yang diinginkan seseorang dan apa yang dirasakan. Pada anak tunarungu pemahaman bahasa lisan menyebabkan anak tuna rungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah sehingga sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan emosi inilah yang biasanya membuat anak tuna rungu cenderung menutup diri dari lingkungan dalam berkomunikasi.

Autism adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Gangguan tersebut dari taraf yang ringan sampai dengan taraf yang berat. Gejala *autis* ini pada umumnya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada umumnya penyandang *autis* mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka, dan mereka menghindari atau tidak merespon kontak sosial. Anak *autis* mengalami keterlambatan dalam hal bicara dan bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan komunikasi. Hambatan dalam melakukan komunikasi ini membuat anak senang bermain sendiri dan merasa punya

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dunia sendiri. Sehingga anak *autis* akan kurang berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. (Rahayu, 2014, hlm. 421).

Anak dengan kelainan majemuk adalah anak dengan mempunyai kelainan lebih dari satu dan biasa disebut dengan anak tunaganda atau *multiple disabilities*. Identifikasi menurut Hosni, Irham menyatakan bahwa kondisi kelainan yang umum disandang oleh anak dengan kelainan majemuk adalah buta-tuli (*deaf-blind*), tunagrahita (*mental retardation*)-*cerebral palsy*, *mental retardation-hearing impaired* (tunagrahita-tunarungu), dan *mental retardation-visually impaired* (tunagrahita-tunanetra). Namun dipanti asuhan Bhakti Luhur Alma untuk anak dengan kelainan majemuk adalah tunagrahita-buta sebelah mata.

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, tunarungu, *autis*, majemuk diperlukan pola asuh yang berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus perlu perhatian yang lebih dari pengasuh dimana pengasuh harus mengoptimalkan dalam pengasuhan. Pengasuh memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan interaksi anak baik dalam lingkungan panti asuhan maupun di lingkungan masyarakat. Apabila pengasuh mengetahui dan menerapkan pola asuh yang tepat, maka anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat dengan baik.

Terdapat beragam jenis anak yang terdiri dari usia 4 tahun sampai 50 tahun dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dimulai dari anak yang berasal dari keluarga yatim, piatu, anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali, namun lebih banyak anak yang dibuang oleh orang tuanya. Sehingga fungsi panti asuhan disini sebagai pengganti dari asuhan keluarganya, dikarenakan anak secara total diasuh oleh panti asuhan. Mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus perlu waktu yang extra, selain itu untuk merawat anak berkebutuhan khusus perlu penanganan yang tepat. Biasanya dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus perawat berperan sebagai *care giver* atau pemberi asuhan yaitu tindakan pengkajian, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan evaluasi perawat sesuai dengan wewenang perawat. Salah satu wewenang

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memberikan perawatan pada anak berkebutuhan khusus adalah dimana perawat mampu memberi bantuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, bangun dari kursi, mandi, sikat gigi, makan, buang air dan lain-lain.

Dalam panti asuhan, anak-anak tidak akan diasuh oleh orangtuanya sehingga secara otomatis pengasuhan akan sepenuhnya berada di tangan pengurus. Setiap pengurus tentunya mempunyai pola asuh yang berbeda kepada setiap anak, sehingga tidak dapat dipungkiri anak akan tumbuh dan berinteraksi sesuai dengan pola asuh yang diterapkan, karena pengurus panti asuhan tersebut memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh akan setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak-anaknya baik kegiatan pendidikan, kegiatan diluar sekolah, maupun kegiatan di dalam asrama. Jika pengurus panti asuhan memiliki pola asuh yang baik dan tepat maka tidak dapat dipungkiri interaksi sosial anak-anak tersebut baik dan hangat, kemungkinan untuk terjadinya konflik pun kecil.

Setiap pengasuh harus memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh anak dengan tulus. Pengasuh yang ingin mengabdikan diri di Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma harus memiliki latar belakang pendidikan sekolah Bhakti Luhur di Malang. Sekolah Bhakti Luhur ini khusus untuk mendidik, mengasuh dan menangani anak berkebutuhan khusus, pendidikan ini ditempuh selama 4 tahun dan pengasuh wajib melaksanakan ikatan dinas selama 4 tahun. Selain itu pengasuh harus sehat baik jasmani dan rohani serta berkomitmen dalam mengasuh anak dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Setiap anak-anak di panti asuhan seharusnya mendapatkan fasilitas pendidikan yang lengkap. Selain disekolah formal, anak-anak berkebutuhan khusus harus diberi fasilitas di panti asuhan yaitu keterampilan sesuai dengan minatnya. Sehingga anak-anak tersebut dapat tetap terus menjalani kehidupan dengan baik. Walaupun dengan keterbatasan kondisi yang ada. Maka serangkaian kegiatan pendampingan dan pemberian keterampilan agar anak-anak dengan kondisi fisik yang terbatas dapat menjalankan kehidupan dengan baik.

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengasuh memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan interaksi anak baik dalam lingkungan panti asuhan maupun di lingkungan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus terlihat pandai bergaul dan tidak canggung saat berada disekitar masyarakat. Tetapi masyarakat itu sendiri yang menutup diri dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga interaksi kurang berjalan baik. Namun hal tersebut tidak membuat anak berkebutuhan khusus merasa minder dan pengurus selalu memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus untuk tidak minder dan selalu menyapa terhadap orang lain. Sehingga masyarakat cuek dan cenderung menutup diri bukan menjadi suatu persoalan yang berarti bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang diatas, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menetapkan permasalahan utama yang menjadi pokok penelitian ini, yaitu: Bagaimana Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat?

Agar permasalahan dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran atau tipe pola asuh yang diterapkan pengurus panti asuhan terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana upaya pengurus panti dalam memberikan keterampilan/*skill* kepada anak berkebutuhan khusus?
3. Apa faktor penghambat yang dihadapi pengurus panti saat mengasuh anak dalam meningkatkan interaksi sosial anak di masyarakat?
4. Bagaimana upaya pengurus panti asuhan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi?

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentu terdapat tujuan-tujuan penulisannya. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di Masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran atau tipe pola asuh yang diterapkan pengurus panti asuhan terhadap anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui upaya pengurus panti untuk memberikan keterampilan (*skill*) kepada anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh pengurus panti asuhan Bhakti Alma dalam meningkatkan interaksi sosial di masyarakat.
4. Untuk mengetahui upaya pengurus panti dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoritis pada umumnya hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat serta memperluas wawasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Sosiologi berkaitan dengan Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Shifa Khoirun Nisa, 2019

POLA ASUH PENGURUS PANTI ASUHAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR ALMA, MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terhadap Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat.

b. Bagi Panti Asuhan

Diharapkan sebagai bahan evaluasi mengenai pengembangan pola asuh pengurus panti asuhan sehingga dapat lebih baik lagi dalam mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai pola asuh anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial anak di masyarakat.

d. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Diharapkan memberikan kontribusi keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi terkait peranan pengurus panti asuhan berkebutuhan khusus dalam meningkatkan interaksi sosial anak di masyarakat.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen serta data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung terhadap masalah penelitian
- BAB III Metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan

analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan data tentang Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak di Masyarakat.

BAB V Simpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian.